

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat standar kecantikan perempuan pada masa Majapahit dilihat dari aspek Antropologi Ragawi. Pada aspek ini penelitian dilakukan dengan membandingkan volume dan bentuk payudara antara arca perempuan masa Majapahit dan perempuan Jawa masa kini. Perbandingan bertujuan untuk mengetahui perbedaan variabel di antara dua kelompok sampel. Sampel yang dipilih adalah 30 sampel untuk kelompok arca dan 30 sampel kelompok perempuan. Untuk mendapatkan data volume dilakukan pengukuran Antropometri. Volume payudara didapatkan dengan menghitung rumus pengukuran volume payudara. Untuk mengetahui bentuk payudara melalui somastokopi dengan pengamatan. Instrumen yang digunakan adalah: kaliper geser, meteran, pengukur tinggi badan, pengukur berat badan, kamera, skala 10x10cm, dan kain hitam.

Hasil menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata volume. Hasil pengamatan dan pengukuran Antropometri melalui uji independen sampel t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan morfologis antara payudara arca dan manusia. Berdasarkan bentuk, arca manusia memiliki tipe payudara *bowl-shape*. Payudara manusia berbentuk *elongated-shape*. Secara volume, rata-rata payudara arca adalah sebesar 1.464 cc dan rata-rata volume payudara manusia adalah sebesar 364 cc. Selisih volume antara payudara arca dan manusia mencapai 1.100 cc. Tampilan fisik payudara tersebut dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan kondisi sosial yang berlaku pada masa Majapahit. Pengarcean dewi adalah salah satu perilaku masyarakat Majapahit yang teokratis. Sampel arca yang diukur adalah bentuk perwujudan dewi dalam mitologi Hindu. Segala bentuk perlakuan, upacara, dan pengarcean didasarkan konsep bahwa dewi memiliki citra makrokosmos yang sempurna, luhur, dan indah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa payudara yang besar dan membulat menunjukkan idealitas penggambaran payudara perempuan yang sempurna, luhur, dan indah.

Kata Kunci: Payudara, Arca, Mitos Kecantikan, Antropometri, Majapahit.

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the beauty standards of women in the Majapahit era viewed from the aspect of physical anthropology. On this aspect of the research done by comparing the volume and shape of the breasts between the statues of male and female Javanese Majapahit era. The comparison aims to find out the differences in the variables between the two groups of samples. The selected sample was 30 samples for the group of statues and 30 samples of women's groups. To get the data volume of the performed measurement of Anthropometry. Breast volume is obtained by calculating the formula contains three measurement point IE: Mammae Projection (MP). As for knowing the shape of the breasts through the somastokopi with the observation. The instruments used are: sliding caliper, meter, gauge measuring height, weight, camera, 10x10cm scale, and black fabric.

The results show there is a difference in average volume. The results of observation and anthropometry measurements through the independent samples t-test shows that there are morphological differences between the statue and the bust of a man. Based on form, statues of humans have breast bowl-type shape. While has human the elongated-shaped breast shape. In volume, the average breast statue is 1,464 cc. While the average volume of the human breast is amounting to 364 cc. The difference in volume between the statue and the bust of man reaching 1,100 cc. Display the willingness by the breast physical confidence and social conditions prevailing at the time of Majapahit. The concept of "dewaraja" contains that kings and queens representate of the God/goddess. All forms of treatment, the ceremony, and sculpturing based with the concept that the goddess had a perfect image of the macrocosm, glorious, and beautiful. It can be inferred from the research that the breasts are big, rounded, the position of the nipple that leads to the future, and symmetry between right and left breast idealitas shows the perfect portrayal of women, glorious, and beautiful.

Keywords: Breast, Statue, Beauty Myth, Anthropometry, Majapahit.